

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis tanaman hias, sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi. Dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian, sub sektor hortikultura menyumbang sebesar 11,31 persen dan menempati posisi ketiga terbesar setelah tanaman pangan dan perkebunan (Deptan, 2015). Permintaan sayuran yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok akan terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk saat ini, dari tahun ke tahun, populasi penduduk Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia yaitu 205 juta jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduknya sudah mencapai 250 juta jiwa (BPS, 2015). Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia memperlihatkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini terlihat terutama pada kenaikan setiap tahunnya, penduduk Indonesia bertambah kurang lebih sekitar 5 juta jiwa. Terus meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, maka secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia.

Sekian lama para petani berada dalam kondisi ketergantungan pada produk-produk industri pertanian, setelah petani sadar dan merasakan dampak negatif ketergantungan itu, para petani mulai berupaya untuk keluar dari keadaan itu. Selain itu pihak konsumen produk pertanian mulai mengerti akan pentingnya masalah pengaruh dari "pertanian kimia" pada kesehatan manusia. Produk pertanian non kimia di negara maju memiliki harga jual tinggi karena lebih sehat dan lebih bermutu. Dampak penerapan teknologi yang dilaksanakan melalui program intensifikasi sering mengancam keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani yang didapat saat ini (Said E. Gumbira, 2001). Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2005).

Sejauh ini pertanian organik disambut baik oleh banyak kalangan masyarakat, meskipun dengan pemahaman yang berbeda. Kesadaran masyarakat terutama masyarakat yang bergerak di bidang pertanian akan pentingnya kesehatan dan melestarikan lingkungan membuat masyarakat tersebut terdorong untuk mengadopsi pertanian organik, selain karena produksi yang murah karena pupuk dan pestisida berasal dari alam, selain itu juga karena tingkat residu lebih rendah di banding pupuk sintesis dan pestisida kimia.

Budidaya pertanian organik terutama bidang hortikultura sebenarnya telah lama di terapkan namun pada masa berkembangnya teknologi seperti saat ini

budidaya sayuran organik mulai ditinggalkan. Petani lebih memilih untuk menggunakan cara pertanian konvensional yang menggunakan bahan kimia atau anorganik, petani lebih memilih menggunakan pupuk sintetis untuk meningkatkan produktivitas dan rangsangan terhadap pertumbuhan tanaman sayuran, serta menggunakan pestisida dalam mengendalikan *organisme* pengganggu tanaman dalam budidaya sayuran. Penggunaan pupuk sintetis dan pestisida memang dapat memenuhi kebutuhan petani akan tanaman yang lebih produktif dan bebas dari hama secara lengkap dan cepat. Namun saat ini masyarakat mulai menyadari dampak negatif dari pupuk kimia dan pestisida bagi kesehatan manusia dan keseimbangan lingkungan. Masyarakat menyadari pentingnya produk sayuran hasil pertanian organik, kelebihan sayuran organik telah disadari baik oleh konsumen maupun oleh pelaku bisnis. Permintaan yang terus meningkat dari pasar tidak sebanding dengan ketersediaan sayuran organik yang dihasilkan pada tingkat petani. Terbatasnya petani yang terjun dibidang pertanian organik untuk memproduksi sayuran organik menjadi penyebab permintaan belum tercukupi sepenuhnya.

Adopsi petani terhadap teknologi pertanian sangat ditentukan dengan kebutuhan akan teknologi tersebut dan kesesuaian teknologi dengan kondisi biofisik dan sosial budaya. Oleh karena itu, introduksi suatu inovasi teknologi baru harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian

mengukuhkannya (Suprpto dan Fahrianoor 2004). Beberapa petani menerapkan pertanian organik dan menolak secara total pemakaian senyawa buatan. Petani-petani tersebut sebagian besar tergabung dengan sebuah kelompok tani yang mempunyai visi yang sama untuk membudidayakan sayuran organik. Dengan sistem pertanian organik, tanah dan air diperlakukan sebagai modal dasar dan sumber kehidupan.

Badan Pusat Statistik (2015) mencatat total hasil panen produksi hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 383,67 ton dengan luas lahan panen sebesar 7.576 hektar. Produksi terbesar tanaman sayuran pada tahun 2015 adalah cabe besar dan bawang merah dengan produksi masing-masing 177.590 kwintal dan 56.052 kwintal. Bawang merah mengalami penurunan cukup besar dengan persentase sebesar 19,52 persen.

Desa Wukirsari memiliki dua kelompok tani yang sudah mempunyai sertifikasi organik untuk budidayanya yaitu Kelompok Tani Gemilang dan Tani Organik Merapi (TOM). Petani anggota kelompok tani tersebut ikut berpartisipasi dalam membudidayakan pertanian organik. Desa Wukirsari sendiri berada di Kecamatan Cangkringan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistik (2015) mencatat Desa Wukirsari dihuni oleh 10.380 orang atau 34,28% dari total penduduk Kecamatan Cangkringan. Dari total tersebut 1.995 orang diantaranya bekerja di sektor pertanian, dan hanya sekitar 2,25% yang membudidayakan pertanian sayuran organik. Petani konvensional disana beranggapan bahwa dengan menerapkan pertanian organik membuat produktivitas lahannya menurun, selain itu

diperlukannya pengakuan sebagai pelaku pertanian organik oleh lembaga sertifikasi dengan syarat-syarat ketat membuat petani menjadi enggan karena menganggap persyaratan itu membuat mereka sulit dalam menjalankan usaha taninya. Petani konvensional juga telah lama terlena dengan cara pertanian cepat dan mudah yang selama ini bisa diberikan oleh cara pertanian konvensional sehingga menutup diri terhadap inovasi baru, dalam hal ini pertanian sayuran organik.

Keunggulan sayuran organik seperti harga yang tinggi, kepastian pasar, dan dukungan dari kelompok tani belum menjadi daya tarik yang kuat bagi sebagian besar petani konvensional untuk berpindah mengadopsi teknologi pertanian sayuran organik. Padahal petani menjadi bagian yang penting dalam proses adopsi dan difusi inovasi. Hal ini dikarenakan petani adalah pihak yang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang ada, dalam hal ini adalah inovasi pertanian sayuran organik.

Berdasarkan uraian tersebut maka munculah beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani yang mengambil keputusan dalam penerapan pertanian sayuran organik?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian sayuran organik?

B. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka dapat dirangkum tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik petani yang mengambil keputusan menerapkan pertanian sayuran organik dan petani yang tidak menerapkan sayuran organik.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian sayuran organik.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menjawab beberapa kendala serta tantangan dalam menerapkan pertanian sayuran organik.
2. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian organik, dan memberikan masukan seputar pertanian sayuran organik.
3. Bagi pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengambil keputusan atau kebijakan seputar pertanian sayuran organik, khususnya dalam memotivasi petani untuk lebih mengembangkan pertanian organik.
4. Bagi peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.